BAB IV

ANALISIS BATAS MINIMAL JEMAAH DALAM PELAKSANAAN

SALAT JUMAT PERSPEKTIF MAZHAB HANAFI DAN MAZHAB

SYAFI'I

Dalam bab ini, setelah penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku-buku serta data pendukung terkait skripsi penulis, fokusnya adalah pada perbandingan antara mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i tentang batas minimal jumlah jemaah salat jumat. Perbedaan pandangan diantara kedua mazhab ini pada umumnya muncul, dan dalam penelitian skripsi ini menitikberatkan pada pandangan ulama kedua mazhab tersebut. Terkadang, terdapat kesalahpahaman terkait eksistensi mazhab, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perbedaan pendapat atau terjadi perselisihan diantara imam mazhab dan para ulama mazhab tersebut. Sebagai bagian dari analisis, penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mencakup persamaan dan perbedaan pandangan antara dua mazhab tersebut.

A. **Persamaan dan perbedaan batas minimal jumlah jemaah salat jumat menurut mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i**

Persamaan diantara kedua mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i adalah sama-sama mengambil dalil dari Al-Qur'an surah al-jumu'ah ayat 9. Disini penulis akan mencantumkan beberapa pendapat tentang dalil yang digunakan oleh mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i dari kitab-kitab karangan para ulama mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa dari

pembahasan sebelumnya dari pandangan dua mazhab tersebut memiliki perbedaan pendapat dalam batas minimal jumlah jemaah salat jumat maka penulis akan mencantumkan pendapat dari mazhab Syafi'i terlebih dahulu.

1. Kitab *Al-Umm* karya Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i

Di dalam kitab *Al-Umm*, imam Asy-Syafi'i mengatakan bahwa beberapa orang sahabat mengatakan bahwa salat jumat itu wajib dilakukan oleh penduduk desa apabila jumlah laki-laki yang ada didesa tersebut berjumlah empat puluh orang. Maka mereka mengatakan hal demikian, dan jumlah tersebut adalah jumlah minimal yang diketahui.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi SAW. ketika datang ke kota Madinah beliau melaksanakan salat jumat bersama dengan empat puluh orang laki-laki, namun tidak dapat dipastikan bahwa hadis tersebut berstatus Sahih. Imam Asy-Syafi'i juga mengatakan bahwa salat jumat dilaksanakan apabila jumlah penduduk desa tersebut berjumlah empat puluh orang, yang beliau maksud desa disini ialah terdiri dari bangunan baik terbuat dari bebatuan ataupun bata merah serta beratap baik dari pelepah kurma ataupun terbuat dari kayu. Penduduknya tidak berpindah-pindah kecuali ada keperluan serta rumah penduduk didesa tersebut hendaknya berkumpul dan tidak terpisah-pisah.⁸²

Dari pernyataan dari kitab *Al-Umm* karangan langsung dari imam Asy-Syafi'i diatas dijelaskan bahwa salat jumat dilaksanakan apabila jumlah jemaah berjumlah empat puluh orang laki-laki, apabila kurang dari jumlah minimal empat puluh orang laki-laki maka dianggap tidak sah salat jumatnya.⁸³

2. Kitab *Al Maj'mu Syarah Muhadzab* karya Imam An Nawawi

⁸² Husain Abdul Hamid Abu Nashir Nail, *Ringkasan Kitab Al-Umm Jilid 1* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 263.

⁸³ Nail, hlm 264.

Di dalam kitab *al maj'mu syarah muhadzab* para ulama Syafi'i menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik

حدثنا قتيبة بن سعيد، حدثنا ابن إدريس، عن محمد بن إسحاق، عن محمد بن أبي أمامة بن سهل، عن أبيه، عن عبد الرحمن بن كعب بن مالك، أنه كان إذا سمع النداء يوم الجمعة ترحم على أسعد بن زرارة فقلت له: إذا سمعت النداء ترحمت لأسعد بن زرارة، قال: لأنه أول من جمع بنا في هزم النبيت من حرة بني بياضة في نقيع يقال له: نقيع الخضعات قلت: كم كنتم يومئذ؟ قال: أربعون. رواه أبو داود⁸⁴

“Sesungguhnya Ka’ab bin Malik apabila mendengar azan pada hari Jumat, mendo’akan rahmat untuk As’ad bin Zararah. Karena itu, aku bertanya kepadanya : “Apabila mendengar azan, mengapa engkau mendo’akan rahmat untuk As’ad ? Ka’ab bin Zararah menjawab : “As’ad adalah orang pertama yang mengumpulkan kami salat Jumat di sebuah perkebunan di Desa Hurah Bani Bayadhah pada sebuah lembah yang disebut dengan Naqi’ al-Khashimaat. Aku bertanya padanya : “Kalian berapa orang pada saat itu ?” Beliau menjawab : “Empat puluh orang.” (H.R. Abu Daud)

Naqi' yang disebutkan di dalam hadis ini menggunakan huruf nun sebagaimana yang disebutkan oleh Al Khatthabi, Hamizi dan lainnya. *Naqi'* Khashimat, dalam penjelasan Syekh Abu Hamid dalam *At-Ta'liq*: Ahmad bin Hambal menjelaskan, *Naqi'* Khashimat merupakan suatu perkempungan milik Bani Bayadhah didekat kota Madinah yang berjarak sekitar satu mil dari rumah bani Salamah. Hadis tersebut dinilai oleh imam Al-Baihaqi sebagai hadis hasan dengan sanad-sanad yang Sahih.

Dalam Kitab *al maj'mu syarah muhadzab* juga menjelaskan bahwa para sahabat dari sisi pengambilan dalil riwayat ini yakni sepakat bahwa mensyaratkan jumlah jemaah salat jumat meski menurut hukum asal nya yaitu salat zhuhur dengan demikian salat Jumat tidak sah kecuali dengan jumlah jemaah yang

⁸⁴ Sulaiman Bin Asy'as, *Sunan Abu Daud, Jilid 2* (Beirut: Darul Al Risalah Al Alamiah, 2009), hlm 297.

disebutkan dalam dalil naqli. Dalil meyebutkan salat jumat bisa dilaksanakan bersama empat puluh orang, dengan dernikian tidak boleh kurang dari itu kecuali bila ada dalil yang tegas.⁸⁵

Selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa pendapat dari mazhab Hanafi mengenai jumlah minimal jemaah salat jumat.

3. Kitab *Fathul Qadir lil kalam ibn al-Humam wa takmilatih* karya imam Kamaluddin bin Humaam

Di dalam kitab ini, imam Abu Hanifah mengatakan bahwa jumlah minimal jemaah salat jumat adalah tiga orang (makmum) selain imam serta tidak mensyaratkan bahwa mereka termasuk orang yang hadir pada saat khutbah jumat sedang berlangsung. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa jumlah minimalnya adalah dua orang (makmum) selain imam. Imam Kamaluddin juga menjelaskan di dalam kitab ini bahwa imam Syafi'i mengatakan bahwa jumlah jemaah salat jumat yang merujuk pada hadis dari as'ad bin zurarah yang mengatakan bahwa mereka berjumlah empat puluh orang, dan tidak ada dalil baginya (imam Kamaluddin bin Humaam) dalam hadits As'ad bin Zurarah bahwa mereka berjumlah empat puluh, Demikian pula tidak ada dalil bagi siapa yang menyangkal syarat empat puluh orang dengan alasan bahwa pada hari keberangkatan tinggal bersama dia dan dua belas orang.

Alasan yang pertama, karena secara kebetulan mereka pada saat itu ber jumlah empat puluh orang serta tidak mensyaratkan bahwa penetapan jumlah tersebut telah ditetapkan secara syariat islam. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari jabir : “telah ditetapkan sunnah bahwa setiap tiga orang ada

⁸⁵ imam Nawawi, *Al Majmu' Syarah Al Muhadzdzab jilid 4* (Jakarta: Buku Idam Rehmatan, 2009), hlm 857–858.

seorang imam, dan setiap empat puluh orang atau lebih pada salat jumat, idul adaha dan idul fitri “ adalah dhaif. Imam Al-Baihaqi berkata : “tidak boleh menggunakan hadis ini sebagai dalil”.

Kedua, hal ini dikarenakan sifatnya yang khusus dan hal tersebut juga berlaku bagi imam, maka ia tidak dihitung salah satu dari mereka (makmum).

Imam Abu Hanifah juga menjelaskan bahwa berjemaah adalah syarat sahnya salat. Imam Abu Yusuf berpendapat bahwa yang disebut kelompok (jemaah) adalah apabila terdapat dua orang dan apabila dalam bentuk jamak maka minimal ada tiga orang. Hal tersebut tidak mempengaruhi apa yang telah apa yang telah dibicarakan karena syaratnya bukanlah kelompok (jemaah) yang dimaksud dalam bentuk jamak, akan tetapi itulah syarat nya sesuai dengan firman Allah SWT. “فَاسْعَوْا” (maka bersegeralah) dalam Q.S Al-jumu’ah ayat 9 merupakan bentuk jamak, sehingga kehadiran dengan syarat pada bentuk jamak terdapat pada huruf waw yang mengacu pada sesuatu yang mengharuskan adanya penyebutan, maka syaratnya adalah jamak yakni berbentuk jamak bersama imam.⁸⁶

4. Kitab Hasyiah Ibnu Abidin Riyadh Mukhtar karya Ibnu Abidin

Di dalam kitab ini, imam Ibnu Abidin menjelaskan tentang jumlah jemaah ketika melaksanakan salat jumat minimalnya ada tiga orang laki-laki meskipun bukan tiga orang yang hadir dalam khutbah jumat kecuali imam.

Di dalam kitab ini juga menjelaskan bahwa menurut nash Al-Qur’an, karena harus ada yang berzikir menyebut nama Allah yakni khatib dan tiga orang lainnya. (فَإِنْ نَفَرُوا قَبْلَ سُجُودِهِ) Maka segeralah kamu berzikir, (فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ)

⁸⁶ Kamaluddin bin Humaam, *Fathul Qadir lil kalam ibn al-Humam wa takmilatih* (Beirut: Dar Al Kutub Al- Ilmiyah, 1992), hlm 60–61.

Jika mereka (makmum) pergi sebelum imam sujud, atau sebelum takbiratul ihram, maka salat Jumat batal. Namun, jika masih ada tiga orang laki-laki yang tersisa, maka salat tetap sah. Jika mereka pergi setelah imam sujud, atau mereka kembali dan mendapati imam dalam posisi ruku', atau mereka pergi saat khutbah dan imam melanjutkan salat dengan jemaah lain, maka salat Jumat tidak batal dan tetap sah."⁸⁷

B. Analisis

Setelah penulis mengumpulkan data-data dari permasalahan batas minimal jumlah jemaah salat jumat menurut mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i selanjutnya penulis akan menganalisis dari hasil penelitian ini dengan metode "Deskriptif Komparatif" yang seluruh data yang penulis kumpulkan akan dianalisis untuk menemukan kejelasan dalam masalah batas minimal jumlah jemaah salat jumat.

Penulis juga memahami bahwa dari pembahasan yang ada, bahwasannya islam sedemikian rupa mengatur tentang ibadah yakni hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Agar menjadi lebih baik dalam menjalankan ibadah kepadanya.

Dari penelaahan yang sudah penulis lakukan juga menemukan adanya perbedaan diantara kedua pendapat mazhab tersebut yang mana dalam mazhab Syafi'i batas minimal jumlah jemaah salat jumat yang berjumlah minimal empat puluh orang, merujuk pada hadis dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik walaupun secara umum tidak dijelaskan di dalam ayat Al-Qur'an mengenai

⁸⁷ Ibnu Abidin, *Hasyiyah Ibnu Abidin - Riyadh Mukhtar* (lebanon: Dar Al Ma'rifah, 2018), hlm 151.

jumlah bilangan ahli jumat. Apabila diteliti lagi bahwasannya dalam mazhab Syafi'i dari segi penggunaan dalil lebih cenderung menggunakan metode bayani yakni dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang khusus dalam melihat kekhususan suatu hadis. Karena salah satu fungsi dari hadis terhadap Al-Qur'an yakni sebagai *bayani tasyri'* yang artinya hadis juga membentuk serta menetapkan hukum yang tidak dijelaskan oleh Al-Qur'an.

Adapun dari mazhab Hanafi dalam menentukan batas minimal jumlah jemaah salat jumat berjumlah dua orang makmum dan satu imam atau tiga orang makmum dan satu imam. Pendapat yang serupa juga dikatakan oleh imam Abu Yusuf, Muhammad, dan laits. Mazhab Hanafi menjelaskan bahwasannya tidak ada riwayat sahih yang menyebutkan bahwa Nabi salat jumat jemaah jumat yang hadir harus berjumlah empat puluh orang laki-laki. Mazhab Hanafi lebih memahami Al-Qur'an menggunakan *ra'yi* dalam menentukan permasalahan ini yakni pada kalimat "فَاسْعَوْا" (maka bersegeralah) dalam Q.S Al-jumu'ah ayat 9 mengandung kalimat jamak. Yang menunjukkan penyebutan jumlah lebih dari dua orang, serta menolak dalil hadis yang digunakan oleh mazhab Syafi'i.

Dari analisis yang penulis lakukan diatas penulis lebih cenderung terhadap pendapat mazhab Syafi'i yang mengatakan bahwa jumlah minimal jemaah dalam pelaksanaan salat jumlat berjumlah empat puluh orang laki-laki dikarenakan dalil yang digunakan oleh mazhab Syafi'i dapat dijadikan sebagai dasar patokan hitungan jumlah jemaah jumat di dalam suatu wilayah yang mayoritas penduduknya beragama islam serta penduduk laki-laki disana berjumlah lebih daripada empat puluh orang atau lebih. Sedangkan dalam pendapat mazhab Hanafi dapat digunakan apabila jumlah jemaah laki-laki yang ingin melaksanakan

salat jumat kurang dari empat puluh orang atau bisa menjadi rujukan apabila disuatu desa tersebut orang yang beragama islam nya masih minoritas atau agama islam masih berkembang disana.

Dalam menghadapi permasalahan ini, setiap ulama dari berbagai mazhab memiliki sudut pandang yang berbeda dalam pendapatnya. Mereka menggunakan dalil yang menurut mereka dianggap Sahih atau bisa dijadikan sebagai rujukan dalam menjalankan ibadah, namun tidak ada mazhab yang dianggap sebagai otoritas mutlak dalam masalah ini. Baik mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i memiliki argumen serta dalil yang mereka gunakan untuk mendukung pandangan mereka tentang jumlah minimal jemaah salat jumat.

Pada saat memilih suatu pandangan untuk dijadikan acuan, faktor-faktor seperti pemahaman dan praktik mazhab di suatu wilayah atau komunitas, kesesuaian dengan konteks dan situasi, serta penilaian ulama yang dihormati menjadi penting. Banyak umat Muslim cenderung mengikuti mazhab tertentu dan mengambil pandangan dari mazhab tersebut sebagai pedoman dalam keputusan seperti ini. Namun, perlu diingat bahwa dalam Islam terdapat toleransi terhadap perbedaan pandangan dan variasi penafsiran hukum agama. Oleh karena itu, sebaiknya seseorang berkonsultasi dengan ulama yang dapat dipercaya, merujuk literatur dan penelitian relevan, serta mempertimbangkan konteks dan kebutuhan pribadi untuk memilih pandangan yang paling sesuai

Persamaan Dan Perbedaan Antara Mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i

Tabel 4. 1

No	Persamaan	Perbedaan
----	-----------	-----------

1.	Dari segi pemakaian dalil Al-Qur'an sama-sama merujuk pada Q.S Al-jumu'ah ayat 9	Mazhab Syafi'i menggunakan rujukan tambahan yakni dari hadis yang diriwayatkan dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik sedangkan mazhab Hanafi tidak menggunakan hadis tersebut
2.	Kedua mazhab tersebut sama-sama mensyaratkan bahwa syarat sahnya salat jumat adalah dilakukan secara berjemaah	Dari segi jumlah minimal jemaah dalam pelaksanaan salat jumat mazhab Syafi'i mensyaratkan harus berjumlah empat puluh orang sedangkan dari mazhab Hanafi minimal jemaah salat jumat berjumlah tiga orang
3.	-	Dalam mazhab Syafi'i dari hitungan jumlah empat puluh orang jemaah yang hadir itu sudah termasuk dengan imam sedangkan dalam mazhab Hanafi hitungan jumlah jemaah jumat apabila ada dua orang makmum dan satu imam atau tiga makmum dan satu imam
4.	-	Mazhab Syafi'i menjelaskan bahwa apabila di dalam perkampungan terdapat empat

		<p>puluh orang laki-laki maka salat jumat mereka sah dan mereka wajib melaksanakan salat jumat baik diperkampungan tersebut terdapat pasar dan sungai ataupun tidak sedangkan mazhab Hanafi berpendapat bahwa salat jumat hanya sah dilaksanakan diperkotaan dan dimasjid jami’</p>
--	--	---